

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus dalam Konsentrasi Belajar di SLB Smart School Pacet

Nia Aulia¹, Juli Amaliyah Nasucha²

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 May 2026

Revised 25 May 2026

Accepted 30 May 2026

Available online 05 June 2026

Keywords

PAI Learning, Children with Special Needs, Learning Concentration, SLB, Learning Strategy, Learning Media.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) learning for children with special needs is a fundamental aspect in the formation of character, faith, and noble morals of students. This study deeply examines the learning of Islamic Religious Education (PAI) for children with special needs in the context of learning concentration at SLB Smart School Pacet, Mojokerto Regency, East Java. The study focuses on three main aspects: (1) how is the learning concentration of children with special needs in PAI learning at SLB Smart School Pacet; (2) how is PAI learning for children with special needs at SLB Smart School Pacet; and (3) what are the supporting factors of PAI learning for children with special needs in learning concentration at SLB Smart School Pacet. This research uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation involving the principal, PAI teacher, classroom teachers, parents, and students. Data analysis used the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Data validity was tested through source and technique triangulation. The results show that: (1) the learning concentration of children with special

needs at SLB Smart School Pacet generally ranges from 0–10 minutes, but children with hearing impairment (tunarungu) and intellectual disability (tunagrahita) have a longer concentration span of 10–15 minutes; (2) PAI learning applies an expository strategy combined with various learning media including educational videos, visual aids (posters), and direct real-life/environmental media; and (3) supporting factors include internal factors (learning interest and learning motivation from within the students) and external factors (harmonious relationships between teachers and students, and between teachers and parents). This research contributes to the development of inclusive, humanistic, and adaptive PAI learning strategies and media for children with special needs in special education institutions..

ABSTRAK

Pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter, keimanan, dan akhlak mulia peserta didik. Penelitian ini mengkaji secara mendalam tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) anak berkebutuhan khusus dalam konsentrasi belajar di SLB Smart School Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Fokus kajian meliputi tiga aspek utama: (1) bagaimana konsentrasi belajar anak berkebutuhan khusus pada pembelajaran PAI di SLB Smart School Pacet; (2) bagaimana pembelajaran PAI anak berkebutuhan khusus di SLB Smart School Pacet; dan (3) bagaimana faktor pendukung pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus dalam konsentrasi belajar di SLB Smart School Pacet. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru PAI, guru kelas, orang tua peserta didik, serta peserta didik. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) konsentrasi belajar ABK di SLB Smart School Pacet secara umum berkisar 0–10 menit, namun anak berkebutuhan khusus penyandang tunarungu dan tunagrahita memiliki rentang konsentrasi lebih lama yakni 10–15 menit; (2) pembelajaran PAI di sekolah ini menerapkan strategi ekspositori yang dikombinasikan dengan berbagai media pembelajaran meliputi video pembelajaran, alat peraga (poster), dan media realita/lingkungan secara langsung; dan (3) faktor pendukung pembelajaran PAI ABK meliputi faktor internal (minat belajar dan motivasi belajar dari dalam diri peserta didik) serta faktor eksternal (hubungan harmonis antara guru dengan peserta didik dan guru dengan orang tua peserta didik). Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan strategi dan media

pembelajaran PAI yang inklusif, humanis, dan adaptif bagi anak berkebutuhan khusus di lembaga pendidikan luar biasa.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara Indonesia tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini secara tegas tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Bab IV Pasal 5 Ayat 2 yang menyatakan bahwa "warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus" (UU No. 20, 2003). Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang memiliki karakteristik perkembangan berbeda dari anak pada umumnya, mencakup kelainan atau keistimewaan dalam aspek fisik, kognitif, emosional, sosial, maupun kombinasinya. Mereka membutuhkan layanan pendidikan yang dirancang secara khusus, fleksibel, dan adaptif sesuai kebutuhan individual masing-masing.

Dalam konteks pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan yang sangat strategis bagi anak berkebutuhan khusus. PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan semata, tetapi lebih dari itu, PAI merupakan fondasi pembentukan keyakinan (aqidah), ibadah, dan akhlak mulia yang menjadi pedoman hidup peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Bagi anak berkebutuhan khusus, penanaman nilai-nilai Islam sejak dini membantu mereka untuk memahami bahwa Allah SWT Maha Penyayang, bahwa kekurangan yang mereka miliki adalah takdir yang harus disyukuri, dan bahwa mereka tetap memiliki kewajiban sebagai seorang Muslim untuk beribadah sesuai kemampuannya (Aulia, 2025).

Namun demikian, realita di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus menghadapi tantangan yang sangat kompleks. Salah satu tantangan terbesar adalah masalah konsentrasi belajar. Konsentrasi belajar merupakan kemampuan peserta didik untuk memusatkan pikiran dan perhatian pada objek atau materi yang sedang dipelajari, dengan mengesampingkan hal-hal lain yang tidak relevan. Slameto mendefinisikan konsentrasi sebagai pemusatan pikiran pada satu hal sambil mengabaikan semua pikiran lain yang tidak berhubungan (Slameto, 2010). Bagi anak berkebutuhan khusus, kemampuan ini sangat terbatas akibat berbagai kondisi neurologis, psikologis, dan fisik yang mereka alami.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsentrasi belajar adalah pemusatan perhatian dan pikiran pada suatu hal. Dalam praktiknya, konsentrasi belajar anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh kondisi mood yang berubah-ubah secara cepat, keterbatasan kognitif, serta faktor lingkungan belajar. Berdasarkan teori rentang perhatian (Attention Span Theory), anak berkebutuhan khusus umumnya memiliki rentang konsentrasi yang jauh lebih singkat dibandingkan anak normal, yakni hanya sekitar 0–10 menit bahkan bisa lebih singkat pada anak dengan ADHD, autisme, atau hambatan intelektual (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki kreativitas, kesabaran ekstra, dan strategi khusus dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran yang tepat dan kreatif menjadi salah satu solusi efektif dalam mengatasi permasalahan konsentrasi belajar anak berkebutuhan khusus. Arsyad menyatakan bahwa jenis media terdiri dari media berbasis manusia, berbasis cetakan, visual, audio, audio visual, dan media komputer (dalam Suryani, Setiawan, & Putria, 2018). Setiap jenis media memiliki karakteristik dan keunggulan tersendiri yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan jenis kelainan yang dimiliki peserta didik. Misalnya, anak tunagrahita dapat menggunakan media geometri tiga dimensi dan puzzle, anak tunarungu dapat memanfaatkan media kartu huruf dan foto, sementara anak autis dapat menggunakan kartu terapi wicara dan berbagai jenis puzzle. Pemilihan media yang tepat sasaran tidak hanya memperlancar proses pembelajaran, tetapi juga secara signifikan meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar peserta didik.

Penelitian ini dilakukan di SLB Smart School Pacet, sebuah Sekolah Luar Biasa swasta yang berlokasi di Desa Pacet, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Sekolah ini berdiri sejak tanggal 21 Maret 2018 dan telah mendapatkan izin operasional dari Dinas

Pendidikan Kabupaten Mojokerto dengan SK Nomor P2T/22/19.12/01/IV/2018. SLB Smart School Pacet menampung peserta didik dengan berbagai jenis kebutuhan khusus, antara lain tunarungu, tunagrahita, autisme, tunanetra, dan down syndrome. Sekolah ini dipimpin oleh Ibu Aspiyatin, S.Pd.I, dan memiliki tenaga pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang Pendidikan Luar Biasa (PLB), Psikologi, serta Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 November 2024, ditemukan fakta bahwa konsentrasi belajar anak berkebutuhan khusus di SLB Smart School Pacet hanya berlangsung sekitar 10–15 menit pada awal pembelajaran, yakni ketika mereka antusias bertemu teman dan guru. Setelah itu, konsentrasi mereka cenderung menurun drastis. Kondisi ini hampir serupa dengan anak usia dini yang memiliki rentang perhatian terbatas, namun dengan tantangan tambahan berupa keterbatasan kognitif dan fisik. Guru PAI di sekolah ini, Ibu Novita Ajeng Pratiwi, S.Pd., telah berupaya menerapkan berbagai strategi dan media pembelajaran untuk mengoptimalkan momen konsentrasi tersebut agar materi PAI dapat tersampaikan dengan efektif.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji topik yang berkaitan, antara lain penelitian Sayyidatul Makrifah (2021) tentang strategi guru dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak tunanetra dan autisme di SDLB Panti Kemala Bhayangkari Trenggalek; Muhammad Almi Hidayat (2016) tentang strategi guru dalam peningkatan konsentrasi belajar siswa autisme di sekolah inklusi; Imran (2023) tentang strategi pembelajaran PAI bagi ABK di MTs Muhammadiyah 1 Malang; Nurdin (2014) tentang strategi pembelajaran PAI bagi anak tunadaksa di SDLB Negeri Kota Juang Bireuen; serta Andrizal Ali (2020) tentang penggunaan media pembelajaran PowerPoint dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar PAI di SDN 08 Sintuk Toboh Gadang Pariaman. Dari berbagai kajian tersebut, belum ada yang secara spesifik mengkaji integrasi antara konsentrasi belajar ABK dengan strategi dan media pembelajaran PAI di lembaga SLB swasta seperti SLB Smart School Pacet.

Ali bin Abi Thalib pernah berkata: "Aqbil ala sya'nik" yang berarti "hadapkan konsentrasimu pada urusanmu." Filosofi ini menjadi landasan penting dalam praktik pembelajaran PAI bagi ABK, di mana setiap peserta didik harus dibimbing untuk memfokuskan perhatiannya pada satu objek pembelajaran dalam setiap sesi belajar (Abdul Mujib, 2006). Dalam Al-Qur'an Surat Al-Insyiroh ayat 7 juga disebutkan: "Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain." Ayat ini mengandung makna pentingnya konsentrasi dan kesungguhan dalam setiap aktivitas, termasuk dalam belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsentrasi belajar anak berkebutuhan khusus pada pembelajaran PAI di SLB Smart School Pacet; (2) menganalisis proses pembelajaran PAI yang diterapkan guru bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Smart School Pacet; dan (3) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus dalam konteks konsentrasi belajar di SLB Smart School Pacet. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan agama Islam yang inklusif, humanis, dan adaptif bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Konsentrasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Smart School Pacet?
2. Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Smart School Pacet?
3. Bagaimana Faktor Pendukung Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Konsentrasi Belajar di SLB Smart School Pacet?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan memahami secara mendalam fenomena sosial yang kompleks, yakni proses pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus dalam konteks konsentrasi belajar (Sukmadinata, 2011). Pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian ini menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata di lapangan, dengan batas antara fenomena dan konteksnya yang tidak selalu

jelas (Kriyantono, 2006). Sebagaimana dinyatakan Creswell, penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis dan memahami lebih dalam mengenai makna dari sudut pandang individu maupun kelompok dalam suatu masalah kemanusiaan atau sosial (Creswell, 2015).

Penelitian dilaksanakan di SLB Smart School Pacet yang beralamat di Jalan Gajah Mada Kembang Sore, Dusun Petak, Desa Pacet, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, dengan luas tanah 240 m². Penelitian berlangsung dari tanggal 11 Maret 2025 hingga 31 Mei 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa SLB Smart School Pacet merupakan lembaga pendidikan khusus yang secara aktif mengintegrasikan mata pelajaran PAI dalam kurikulumnya, sehingga relevan untuk dikaji dalam konteks penelitian ini.

Data penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan penelitian yang meliputi: (1) Ibu Aspiyatin, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah SLB Smart School Pacet; (2) Ibu Novita Ajeng Pratiwi, S.Pd selaku Guru PAI; (3) Ibu Diyah Rohmawati, S.Pd selaku Guru Kelas; (4) orang tua peserta didik (Tuminah dan Ifah); serta (5) peserta didik dengan kelainan tunarungu dan tunagrahita. Data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah, jurnal akademik, dokumen sekolah, peraturan perundang-undangan, serta berbagai sumber pustaka yang relevan dengan tema penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yakni: (1) Observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas untuk mengamati secara nyata kondisi konsentrasi belajar peserta didik, penerapan strategi dan media pembelajaran yang digunakan guru, serta interaksi antara guru dan peserta didik. Observasi dilakukan pada beberapa sesi pembelajaran PAI, khususnya pada materi ibadah sholat. (2) Wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur dengan seluruh informan kunci untuk menggali data tentang strategi pembelajaran, media yang digunakan, kondisi konsentrasi belajar ABK, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pembelajaran. (3) Dokumentasi, berupa pengumpulan dokumen resmi sekolah meliputi profil sekolah, visi-misi, data personalia, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta foto kegiatan pembelajaran sebagai bukti empiris penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap: (1) Reduksi data (data reduction), yaitu proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data mentah dari catatan lapangan menjadi data yang bermakna dan relevan dengan tujuan penelitian; (2) Penyajian data (data display), yakni menyusun informasi yang telah direduksi dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur dan sistematis sehingga memudahkan penarikan kesimpulan; dan (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification), yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan dan memverifikasi kebenaran kesimpulan tersebut melalui pengecekan ulang ke sumber data (Sugiyono, 2018).

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, yakni kepala sekolah, guru PAI, guru kelas, orang tua peserta didik, dan peserta didik itu sendiri. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas data. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking atau pengecekan ulang kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara data yang dikumpulkan dengan kondisi riil di lapangan (Oktaviani & Sutriani, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsentrasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus pada Pembelajaran PAI di SLB Smart School Pacet

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SLB Smart School Pacet, ditemukan bahwa konsentrasi belajar anak berkebutuhan khusus secara umum berada pada rentang 0–10 menit. Temuan ini sejalan dengan teori rentang perhatian (Attention Span Theory) yang dikemukakan oleh Papalia, Olds, dan Feldman, yang menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus, terutama mereka yang mengalami ADHD, autisme, atau hambatan intelektual, memiliki rentang konsentrasi yang jauh lebih pendek dibandingkan anak normal (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Namun, peneliti menemukan fenomena menarik bahwa anak berkebutuhan khusus dengan kelainan tunarungu dan tunagrahita ternyata memiliki rentang konsentrasi yang relatif lebih lama, yakni mencapai 10–15 menit. Fakta ini diperkuat oleh pernyataan guru PAI, Ibu Novita Ajeng Pratiwi: "Konsentrasi belajar anak berkebutuhan khusus berkisar 10-15 menit, yang paling lama mendapatkan konsentrasi belajar ialah anak dengan kelainan tunarungu dan tunagrahita" (Wawancara, 11 Maret 2025). Hasil temuan ini selaras dengan teori behaviorisme Skinner yang menyatakan bahwa pembelajaran yang kondusif disertai stimulus positif seperti pemberian motivasi langsung dan penghargaan (reward) cenderung memperpanjang rentang konsentrasi belajar anak berkebutuhan khusus (Wedathi, 2025).

Konsentrasi belajar pada anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh kondisi mood yang berubah-ubah secara cepat. Guru di SLB Smart School Pacet telah mengembangkan strategi untuk mengenali dan memanfaatkan momen mood baik peserta didik. Sebelum pembelajaran dimulai, guru selalu berkomunikasi dengan orang tua untuk menanyakan kondisi emosional anak hari itu. Hal ini dilakukan agar guru dapat mempersiapkan pendekatan yang paling tepat sesuai kondisi psikologis anak pada saat itu. Matlin mendefinisikan konsentrasi sebagai perhatian atau fokus yang membutuhkan kesiapan sebelum menerima informasi, melibatkan bakat-bakat tertentu yang perlu distimulasi (dalam Pratiwi & Asi'ah, 2022).

Guru juga menerapkan rutinitas pembukaan kelas yang konsisten setiap hari, dimulai dengan pembacaan surat-surat pendek Al-Qur'an dan doa-doa harian. Rutinitas ini tidak hanya berfungsi sebagai pembiasaan ibadah, tetapi juga secara psikologis membantu peserta didik untuk memasuki kondisi siap belajar (learning readiness). Sebagaimana penelitian Andriana, Rokmanah, dan Aprilia (2023) menemukan bahwa rutinitas pembuka yang terstruktur mampu meningkatkan tingkat konsentrasi belajar peserta didik di sekolah dasar, prinsip yang sama berlaku pula bagi anak berkebutuhan khusus.

Satu contoh nyata yang peneliti saksikan langsung selama observasi adalah seorang peserta didik dengan kelainan tunagrahita yang berhasil memahami berbagai profesi/cita-cita melalui media gambar dan video pembelajaran yang disampaikan secara berulang-ulang. Peserta didik tersebut bahkan mampu menuliskan nama-nama profesi yang ada dalam gambar, suatu pencapaian yang luar biasa mengingat keterbatasan kognitif yang dimilikinya. Hal ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, pengulangan yang konsisten, dan media yang sesuai, anak berkebutuhan khusus pun dapat mencapai perkembangan belajar yang bermakna (Aulia, 2025).

Slameto menegaskan bahwa konsentrasi adalah pemusatan pikiran pada satu hal sambil mengabaikan semua hal lain yang tidak relevan (Slameto, 2010). Dalam konteks pembelajaran PAI bagi ABK, pemusatan perhatian ini harus difasilitasi oleh guru melalui lingkungan belajar yang kondusif, minim distraksi, serta penggunaan media yang mampu menarik dan mempertahankan perhatian peserta didik. Anderson juga menyatakan bahwa anak yang mengalami kesulitan belajar harus bekerja keras meskipun dengan pengajar terbaik, dan kesulitan belajar akan semakin bertambah apabila bersamaan dengan daya konsentrasi yang lemah (Anderson, 2008).

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Smart School Pacet

Pembelajaran PAI di SLB Smart School Pacet dirancang dengan pendekatan yang fleksibel, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik (student-centered). Guru PAI menyadari bahwa metode pembelajaran konvensional yang monoton tidak efektif untuk anak berkebutuhan khusus, sehingga diperlukan kombinasi strategi dan media pembelajaran yang variatif dan menarik.

a) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Dari berbagai jenis strategi pembelajaran yang ada, strategi yang paling dominan diterapkan di SLB Smart School Pacet adalah strategi pembelajaran ekspositori. Strategi ini dipilih karena guru berperan aktif secara langsung dalam berinteraksi dengan peserta didik, menyampaikan materi secara sistematis, dan memberikan demonstrasi langsung. Roy Killen menyatakan bahwa strategi pembelajaran ekspositori menerapkan metode pengajaran langsung

yang lebih fokus pada peran guru, di mana materi disajikan secara sistematis agar peserta didik dapat memahami isi pembelajaran dengan baik (dalam Zainuri, Parapat, Nurhafizah dkk., 2023).

Wina Sanjaya juga berpendapat bahwa strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi yang menitikberatkan pada penyajian bahan ajar secara lisan oleh seorang guru kepada sekelompok peserta didik, dengan tujuan agar peserta didik dapat menguasai materi ajar secara optimal; strategi ini sering juga dinamakan "chalk and talk" (Feisal, 1995). Dalam konteks pembelajaran PAI bagi ABK di SLB Smart School Pacet, strategi ekspositori sangat cocok karena memungkinkan guru untuk secara langsung memantau, mengarahkan, dan memberikan umpan balik kepada setiap peserta didik sesuai kondisi dan kebutuhan individualnya.

Penerapan strategi ekspositori di SLB Smart School Pacet mencakup beberapa prosedur yang telah dirancang guru PAI, antara lain: (1) Persiapan (*preparation*), di mana guru mempersiapkan materi, media, dan kondisi psikologis peserta didik sebelum pembelajaran dimulai; (2) Penyajian materi (*presentation*), yakni guru menyampaikan inti materi secara lisan dan visual dengan bahasa yang sederhana, pelan, dan jelas; (3) Menghubungkan isi materi (*correlation*), guru mengaitkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik dan pengalaman langsung yang dapat mereka pahami; (4) Menyimpulkan (*generalization*), guru bersama peserta didik merangkum poin-poin penting pembelajaran; dan (5) Mengaplikasikan (*application*), peserta didik diminta untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajari, seperti gerakan sholat. Prosedur ini dirancang untuk mencapai perkembangan pada tiga ranah sekaligus.

Pertama, perkembangan ranah kognitif, yang berkaitan dengan sejauh mana peserta didik mampu menyerap, memahami, dan mengingat isi materi pembelajaran. Bloom mengartikan pemahaman sebagai kemampuan menyerap makna dari materi atau bahan yang sedang dipelajari, menjelaskan sejauh mana peserta didik mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan guru (dalam Ulfah & Arifudin, 2021). Pada peserta didik ABK, perkembangan kognitif ini terjadi secara bertahap dan memerlukan pengulangan materi yang konsisten.

Kedua, perkembangan ranah afektif, yang berkaitan dengan dimensi perasaan, sikap, dan nilai. W.S. Wingkel berpendapat bahwa salah satu ciri pembelajaran afektif adalah belajar menghargai nilai suatu objek yang dihadapi melalui ranah perasaan, baik objek tersebut berupa orang, benda, maupun peristiwa/kejadian (dalam Ainiyah & Lestari, 2021). Dalam konteks PAI, perkembangan afektif tercermin dari kesediaan peserta didik untuk menjaga sholat lima waktu dengan kesadaran penuh, mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan tenang, dan menghormati sesama.

Ketiga, perkembangan ranah psikomotorik, yakni kemampuan gerak dan keterampilan yang ditunjukkan setelah menerima pengetahuan dan pengalaman. Kunandar menyatakan bahwa ranah psikomotorik berkaitan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan sebagai hasil pencapaian kompetensi pengetahuan (dalam Rahman, Iriani, & Wideasanti, 2020). Pada pembelajaran PAI, perkembangan psikomotorik peserta didik tunarungu dan tunagrahita tampak pada kemampuan mereka untuk mempraktikkan gerakan sholat secara mandiri, meskipun masih belum sempurna.

b) Media Pembelajaran PAI di SLB Smart School Pacet

Selain strategi pembelajaran, keberhasilan pembelajaran PAI bagi ABK di SLB Smart School Pacet juga sangat ditentukan oleh penggunaan media pembelajaran yang tepat dan variatif. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang berfungsi untuk menyampaikan isi pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik secara terencana, sehingga peserta didik dapat berkonsentrasi dalam belajar. Latuheru mendefinisikan media pembelajaran sebagai segala alat atau benda yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan menyampaikan pesan pembelajaran dari sumber kepada penerimanya (dalam Asmelia, Bako, Permana, & Firdaus, 2025). Guru PAI di SLB Smart School Pacet menggunakan setidaknya tiga jenis media utama dalam pembelajaran.

(1) Video Pembelajaran. Media video pembelajaran merupakan media audio visual yang menampilkan gambar dan suara secara bersamaan. Sadiman mendefinisikan media video sebagai media audio visual yang menampilkan gambar dan suara dengan pesan yang bersifat informatif, edukatif, maupun instruksional (dalam Kurniawan, 2016). Sukiman menambahkan bahwa media

video pembelajaran merupakan kumpulan elemen atau alat yang dapat menampilkan gambar dan suara secara bersamaan (dalam Kurniawan, 2016). Di SLB Smart School Pacet, video pembelajaran digunakan untuk menampilkan konten visual yang menarik dan interaktif sesuai dengan materi PAI yang sedang disampaikan. Contohnya, pada materi ibadah sholat, guru menayangkan video kartun anak yang mendemonstrasikan gerakan dan bacaan sholat dengan benar. Media ini terbukti efektif dalam menarik dan mempertahankan konsentrasi peserta didik tunarungu dan tunagrahita, yang dapat mengamati dengan seksama melalui penglihatan dan pendengaran mereka.

(2) Alat Peraga. Media alat peraga adalah wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan yang memungkinkan konsep abstrak diterjemahkan ke dalam bentuk konkret yang dapat dilihat, dipegang, dan dipraktikkan (Djamarah, 2006). Piaget menegaskan bahwa dalam perkembangan intelektual terjadi proses sederhana seperti melihat, menyentuh, dan menyebut nama benda, yang semuanya sangat relevan bagi anak berkebutuhan khusus (dalam Slameto, 2013). Di SLB Smart School Pacet, alat peraga yang digunakan antara lain poster gerakan sholat dan speaker untuk memutar bacaan sholat. Kombinasi antara poster visual dan audio ini membantu peserta didik untuk memahami secara komprehensif bagaimana melaksanakan sholat yang baik dan benar. Penggunaan alat peraga ini sangat bermanfaat untuk peserta didik yang cenderung belajar melalui pengalaman langsung (*hands-on learning*).

(3) Media Realita/Lingkungan. Media realita adalah semua media nyata yang dapat diamati dan diinteraksikan langsung oleh peserta didik. Lestari mengungkapkan bahwa media realita merupakan media pembelajaran yang menggunakan objek nyata dalam proses pembelajaran secara langsung, memungkinkan peserta didik untuk merasakan pembelajaran dari objek pembelajaran itu sendiri (dalam Handayani & Subakti, 2021). Di SLB Smart School Pacet, media realita diimplementasikan melalui praktik ibadah sholat secara langsung di kelas. Guru secara aktif membimbing setiap peserta didik dalam melakukan gerakan sholat, mulai dari takbiratul ihram hingga salam, sambil terus memantau dan mengoreksi gerakan mereka. Metode ini sangat efektif karena peserta didik belajar melalui pengalaman langsung (*experiential learning*) yang melibatkan seluruh indera dan kemampuan motorik mereka.

Ibu Novita Ajeng Pratiwi menjelaskan: "Praktik ibadah sholat ini sangat cocok digunakan pada media realita karena adanya komunikasi secara langsung antara guru dan peserta didik untuk perkembangan sosial anak, juga dimanfaatkan untuk mengarahkan peserta didik dalam berkonsentrasi pada apa yang sedang disampaikan" (Wawancara, 15 Maret 2025). Fakta bahwa seorang peserta didik tunagrahita spontan menjawab pertanyaan guru tentang kewajiban sholat dengan mengatakan "iya ibuk" setelah sesi praktik berlangsung menjadi bukti nyata efektivitas media realita dalam membangun pemahaman dan konsentrasi belajar ABK.

Gerlach dan Ely berpendapat bahwa media pembelajaran mencakup orang, materi, atau peristiwa yang menciptakan situasi yang memungkinkan peserta didik memperoleh ilmu, keahlian, dan sikap (dalam Asmelia dkk., 2025). Ketiga jenis media yang diterapkan di SLB Smart School Pacet — video pembelajaran, alat peraga, dan media realita — saling melengkapi satu sama lain dalam menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

3. Faktor Pendukung Pembelajaran PAI Anak Berkebutuhan Khusus dalam Konsentrasi Belajar di SLB Smart School Pacet

Keberhasilan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Smart School Pacet tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain. Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor pendukung tersebut dapat dikategorikan menjadi dua kelompok utama, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

a) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik sendiri. Slameto mengungkapkan bahwa faktor internal meliputi berbagai aspek yang berasal dari dalam individu, termasuk aspek jasmaniah, psikologis, dan kelelahan (Slameto, 2010). Dalam konteks penelitian ini, dua faktor internal yang paling signifikan adalah minat belajar dan motivasi belajar.

Minat Belajar. Minat belajar adalah kecenderungan yang tinggi atau keinginan yang besar dari peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar. Slameto menjelaskan bahwa minat merupakan suatu keinginan yang berkesinambungan yang ditujukan untuk mengingat dan memperhatikan suatu kegiatan yang diminati seseorang, serta dilakukan dengan rasa senang (dalam Chasandra, Rasimin, & Lubis, 2023). Nurhasanah dan Sobandi juga menegaskan bahwa minat belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik (dalam Chasandra dkk., 2023).

Hasil penelitian di SLB Smart School Pacet menunjukkan bahwa peserta didik dengan kelainan tunarungu dan tunagrahita memiliki minat belajar yang relatif tinggi dibandingkan ABK jenis lain. Mereka menunjukkan antusiasme untuk mengikuti pembelajaran, meskipun konsentrasi mereka terbatas. Bukti nyatanya adalah kemampuan mereka untuk menjawab pertanyaan guru, mengikuti gerakan praktik sholat, dan menunjukkan kepada orang tua di rumah apa yang telah mereka pelajari di sekolah. Salah seorang orang tua peserta didik (Ifah) mengisahkan: "Anak saya di rumah tiba-tiba membawa saya ke kamar mandi lalu memberitahu saya 'mah, ini namanya wudhu yak?' — saya pun dengan rasa terharu, dengan keterbatasannya ia bisa melakukannya" (Wawancara, 23 April 2025).

Minat belajar yang tinggi ini terbukti mengantarkan peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Smart School Pacet ke berbagai prestasi, terutama di bidang non-akademik. Beberapa peserta didik berhasil meraih juara 1 lomba tata boga dan juara 2 lomba lompat jauh pada ajang Lomba Kompetensi Siswa Nasional (LKSN). Pencapaian ini membuktikan bahwa dengan minat belajar yang kuat, anak berkebutuhan khusus pun dapat berprestasi dan mengembangkan potensi terbaiknya.

Motivasi Belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang membuat seseorang mau, semangat, dan tekun dalam belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Hamalik berpendapat bahwa motivasi merupakan suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan, yang mengandung tiga unsur saling berkaitan: (1) motivasi yang diawali dengan adanya perubahan tenaga dalam diri; (2) motivasi ditandai dengan munculnya perasaan keinginan; dan (3) motivasi ditandai dengan reaksi yang timbul dalam pencapaian tujuan (dalam Diandaru, 2023).

Guru PAI di SLB Smart School Pacet secara konsisten memberikan motivasi kepada peserta didik sebelum dan selama pembelajaran berlangsung. Salah satu guru kelas, Ibu Diyah Rohmawati, menjelaskan: "Kita sebagai guru harus memotivasi peserta didik kita untuk semangat dan mau belajar, karena jika tidak dimotivasi mereka bisa menjadi malas. Kita bisa memberikan pujian yang dapat membuat mereka senang juga bersemangat dalam belajar, kita juga bisa memberikan nasihat yang baik, seperti ketika pembelajaran dengan materi ibadah sholat, guru memberikan nasihat: 'nak, orang yang melakukan sholat bakal masuk surga juga disayang Allah'" (Wawancara, 22 April 2025).

Pernyataan motivasional yang dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman ini terbukti sangat efektif dalam membangkitkan semangat belajar peserta didik. Pendekatan ini juga sekaligus memperkuat dimensi afektif pembelajaran PAI, karena peserta didik tidak hanya belajar tentang sholat secara prosedural, tetapi juga memahami dan menginternalisasi makna spiritual dari ibadah tersebut.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik namun memiliki pengaruh signifikan terhadap proses dan hasil belajar mereka. Slameto menegaskan bahwa faktor eksternal merupakan faktor yang berada di luar individu peserta didik yang sedang belajar (dalam Suhendra, 2018). Dalam penelitian ini, faktor eksternal yang paling dominan adalah hubungan yang harmonis dan penuh keakraban antara guru dengan peserta didik, serta antara guru dengan orang tua peserta didik.

Hubungan Guru dan Peserta Didik. Para guru di SLB Smart School Pacet memiliki pendekatan yang sangat personal dan penuh empati dalam mendidik peserta didik berkebutuhan khusus. Mereka menganggap peserta didik layaknya anak sendiri, sehingga memahami dengan baik karakter, kelebihan, kekurangan, dan kebutuhan unik setiap anak. Ibu Novita Ajeng Pratiwi menjelaskan: "Memahami latar belakang mereka sangat penting untuk bagaimana bisa mendidik

sesuai kebutuhannya. Tugas kita bukan hanya sekedar mengajar saja, akan tetapi kita juga harus mengetahui karakter dan sifat masing-masing anak tunarungu dan tunagrahita, sehingga kita tahu bagaimana cara bersikap dan mendidik mereka dengan baik" (Wawancara, 24 April 2025).

Keakraban antara guru dan peserta didik ini menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional (*emotionally safe learning environment*), di mana peserta didik merasa dihargai, diterima, dan nyaman untuk belajar tanpa rasa takut atau cemas. Kondisi psikologis yang positif ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan konsentrasi belajar, karena peserta didik tidak dibebani oleh tekanan emosional yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari materi pembelajaran.

Hubungan Guru dan Orang Tua. Selain hubungan guru-peserta didik, faktor pendukung eksternal yang tidak kalah penting adalah komunikasi dan kolaborasi yang intensif antara guru dengan orang tua peserta didik. Para guru di SLB Smart School Pacet secara aktif menjalin komunikasi dengan orang tua melalui berbagai cara, mulai dari pertemuan tatap muka, komunikasi via telepon/WhatsApp, hingga kunjungan rumah. Komunikasi ini bertujuan untuk memantau perkembangan belajar peserta didik di rumah, memberikan panduan kepada orang tua tentang cara mendukung pembelajaran di luar sekolah, serta memastikan kontinuitas dan konsistensi antara pembelajaran di sekolah dan di rumah.

Salah seorang orang tua peserta didik (Tuminah) menyatakan: "Iya kadang anak-anak harus di ajak, di bimbing, supaya mereka mau belajar. Seperti halnya anak saya yang pernah saya katakan setelah pembelajaran selesai: 'nanti di rumah, jika kita mendengarkan adzan kita sholat bareng yah dengan ayah juga.' Dari sini anak bisa termotivasi untuk melakukannya karena orang tua mencontohkan yang baik juga membimbing dia" (Wawancara, 23 April 2025). Pola kolaborasi antara guru dan orang tua semacam ini mencerminkan model pendidikan yang holistik dan komprehensif, di mana tanggung jawab pendidikan tidak hanya dibebankan kepada pihak sekolah, tetapi menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga.

Keberhasilan pembelajaran PAI di SLB Smart School Pacet merupakan hasil sinergi yang optimal antara faktor internal (minat dan motivasi belajar peserta didik) dan faktor eksternal (hubungan harmonis antara guru-peserta didik dan guru-orang tua). Sinergi inilah yang menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif, inklusif, dan berpusat pada perkembangan optimal peserta didik berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik tiga kesimpulan utama sebagai berikut.

Pertama, konsentrasi belajar anak berkebutuhan khusus pada pembelajaran PAI di SLB Smart School Pacet secara umum berada pada rentang 0–10 menit, namun anak dengan kelainan tunarungu dan tunagrahita memiliki rentang konsentrasi yang lebih panjang yakni 10–15 menit. Konsentrasi belajar ini dipengaruhi oleh kondisi mood peserta didik, lingkungan belajar, dan stimulus yang diberikan guru. Konsentrasi terbaik peserta didik terjadi pada awal pembelajaran, ketika mereka antusias bertemu guru dan teman, sehingga guru memanfaatkan momen ini secara optimal untuk menyampaikan inti materi pembelajaran.

Kedua, pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Smart School Pacet dilaksanakan dengan menerapkan strategi pembelajaran ekspositori yang dikombinasikan dengan tiga jenis media pembelajaran, yaitu: (a) video pembelajaran yang menampilkan konten audio visual sesuai materi; (b) alat peraga berupa poster dan speaker untuk mendemonstrasikan gerakan dan bacaan sholat; serta (c) media realita/lingkungan melalui praktik ibadah langsung di kelas. Strategi ekspositori dipilih karena memungkinkan interaksi langsung yang intensif antara guru dan peserta didik, sehingga guru dapat memantau dan mengarahkan setiap peserta didik sesuai kebutuhan individualnya. Penerapan strategi dan media ini bertujuan untuk mencapai perkembangan pada tiga ranah sekaligus: kognitif (pemahaman materi), afektif (pembentukan sikap dan nilai), dan psikomotorik (keterampilan praktik ibadah).

Ketiga, faktor pendukung pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus dalam konsentrasi belajar di SLB Smart School Pacet terdiri dari dua kelompok: (a) faktor internal, meliputi minat belajar yang tinggi dan motivasi belajar yang kuat dari dalam diri peserta didik

tunarungu dan tunagrahita, yang terbukti mengantarkan mereka pada prestasi di bidang non-akademik; dan (b) faktor eksternal, meliputi hubungan yang harmonis, akrab, dan penuh empati antara guru dengan peserta didik, serta komunikasi dan kolaborasi yang intensif antara guru dengan orang tua peserta didik. Sinergi antara faktor internal dan eksternal ini menciptakan ekosistem belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan optimal peserta didik berkebutuhan khusus.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus harus dirancang secara holistik, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan individual peserta didik. Guru dituntut untuk tidak hanya menguasai strategi dan media pembelajaran yang tepat, tetapi juga memiliki kapasitas empatik dan relasional yang kuat untuk membangun hubungan positif dengan peserta didik dan orang tua mereka. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga adalah kunci keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib. (2006). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Abdurrahman, M. (1999). Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abidin, Y. (2016). Desain Sistem Pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Bandung: Refika Aditama.
- Ade Suhendra. (2018). Analisis Faktor Eksternal Pembelajaran. Jurnal Darul Ilmi, Vol. 6, No. 2, Desember 2018.
- Ainiyah, Q., & Lestari, S.P. (2021). Pembentukan Ranah Afektif Siswa dalam Pembelajaran Fikih di MA Al-Urwatul Wustqo Bulurejo Diwrek Jombang. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1.
- Amalia, R., Joni, & Sa'idah, A.Y.N. (2023). Seminar BABK Mengenal Anak Tunalaras dan Penanganannya. Dedikasi: Jurnal Pengabdian Pendidikan dan Teknologi Masyarakat, Vol. 1, No. 2.
- Anderson, R. (2008). Langkah Pertama Membuat Siswa Berkonsentrasi. Jakarta: PT Indeks.
- Andriana, E., Rokmanah, S., & Aprilia, L. (2023). Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran di SD Tembung 2. Holistik Jurnal PGSD, Vol. 1, No. 3.
- Arsyad, A. (2015). Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asmelia, F., Bako, N., Permana, S.N., & Firdaus, A.B. (2025). Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SLB ABC TPI Medan. Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 11, No. 1.
- Atmaja, J.R. (2019). Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aulia, N. (2025). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Konsentrasi Belajar di SLB Smart School Pacet. Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto.
- Bambang Hasis Diandaru. (2023). Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Matematika di MTs. Negeri 2 Kota Semarang. Jurnal Pendidikan Widya Tama, Vol. 20, No. 2.
- Chasandra, M.P., Rasimin, & Lubis, M.A. (2023). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa dengan Penerapan Layanan Informasi Menggunakan Media Audio Visual Pasca Covid. Juang: Jurnal Wahana Konseling, Vol. 6, No. 2.
- Creswell, J.W. (2015). Research Design. Sage Publications.
- Dayani, W. (2017). Penggunaan Aplikasi Talkback pada Smartphone untuk Menunjang Pembelajaran. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Djamarah, S.B. (2006). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eka Oktavianingsih & Dwi Nurhayati Adhani. (2023). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Malang: Literasi Nusantara Abadi Group.
- Feisal, Y.A. (1995). Reorientasi Pendidikan Islam. Jakarta: Gema Insani Press.
- Graces Maranata, D.R.S., dkk. (2023). Penanganan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita). Kirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1, No. 2.
- Hamka. (2015). Tafsir Al-Azhar Juz 1. Jakarta: Gema Insani.

- Handayani, E.S., & Subakti, H. (2021). Analisis Penggunaan Media Realita Melalui Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, Vol. 3, No. 2.
- Haudi. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Solok: Cendekia Mandiri.
- Heward, W.L. (2013). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education*. New Jersey: Merrill, Prentice Hall.
- Hidayat, M.A. (2016). *Strategi Guru Dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa Autis di Sekolah Inklusi*. Tesis, Universitas Islam Negeri.
- Imran. (2023). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas VIII di MTs Muhammadiyah 1 Malang*. Tesis.
- Isnawati, R. (2020). *Cara Kreatif dalam Proses Belajar (Konsentrasi Belajar Pada Anak Gangguan Pemusatan Perhatian/ADD)*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Jamaluddin, Komaruddin, A., & Khoeruddin, K. (2015). *Pembelajaran Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jamaris, M. (2013). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Kurniawan, T.D. (2016). Pengaruh Penggunaan Media Video Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD Se-Kecamatan Gedangsari Gunung Kidul. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 2, No. 1.
- Lena Marintan Sirait. (2023). *Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Autis di SLB Negeri 1 Kota Jambi*. Tesis, Universitas Jambi.
- Lisma br Manik, dkk. (2023). *Implementasi Pendidikan Bagi Anak Tunadaksa*. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 3.
- Luh Putu Ritzki Wedathi. (2025). *Implementasi Teori Behaviorisme Skinner Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPAS Siswa Kelas V*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 8, No. 2.
- Makrifah, S. (2021). *Strategi Guru dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Tunanetra dan Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SDLB) Panti Kemala Bhayangkari Kabupaten Trenggalek*. Tesis.
- Nasution. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur Haliza, Kurtanto, E., & Kusmana, A. (2020). *Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) dalam Memahami Bahasa*. *Metabasa: Jurnal Metabasa*, Vol. 2, No. 1.
- Nurdin. (2014). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunadaksa di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Juang Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh*. Tesis.
- Nurfitriyani Elfima. (2013). *Strategi, Metode, Media, Bahan dan Evaluasi Pembelajaran PAI*. Dipublikasikan 9 Oktober 2013.
- Oktaviani, R., & Sutriani, E. (2019). *Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data*. *Jurnal Pendidikan*.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human Development: Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Pratiwi, S., & Asi'ah, Y.N. (2022). *Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menjahit*. *Jurnal Anaking*, Vol. 1, No. 1.
- Rahman, M.H., Iriani, T., & Wideasanti, I. (2020). *Analisis Ranah Psikomotor Kompetensi Dasar Teknik Pengukuran Tanah Kurikulum SMK Teknologi Konstruksi dan Properti*. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Vol. 17, No. 1.
- Rasmitadila. (2020). *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Depok: Rajawali Pers.
- Rezieka, Putro, & Fitri. (2021). *Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 7, No. 2.
- Rizal Amalia, Joni, & Sa'idah, A.Y.N. (2023). *Mengenal Anak Tunalaras dan Penanganannya*. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Pendidikan dan Teknologi Masyarakat*, Vol. 1, No. 2.
- Sadiman, A.S., dkk. (2012). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sapuadi. (2019). Strategi Pembelajaran. Medan: Harapan Cerdas.
- Sirait, L.M. (2023). Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Anak Berkebutuhan Khusus Autis. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Jambi.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Smaldino, S.E., dkk. (2012). Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar. Jakarta: Kencana.
- Snaky, H.A.H. (2013). Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman. (2016). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Progresif di Sekolah. Conference Proceedings-Aricis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Sulthon. (2020). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumantri, M.S. (2015). Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sunarya, Irvan, & Dewi. (2018). Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Jurnal Abadimas Adi Buana, Vol. 2, No. 1.
- Suryani, N., Setiawan, A., & Putria, A. (2018). Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, Vol. 1, No. 2.
- Tim Ayah Bunda. (2002). Dari A Sampai Z Tentang Perkembangan Anak. Jakarta: PT Gaya Favorit Press.
- Ulfah, & Arifudin, O. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar*, Vol. 2, No. 1.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zainuri, H.S., Parapat, K.M., Nurhafizah, dkk. (2023). Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Pada Mata Pelajaran IPS di SD/MI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 3.